

**PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER
“*SILAT BUDAYA INDONESIA MATARAM*”
DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

ARTIKEL JURNAL PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Fery Prasetya Efendhy
NIM : 1110523032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAK

Karya Tugas Akhir “Mengenal olahraga *slackline* melalui penyutradaraan film dokumenter “*LINE*” dengan gaya *expository*” merupakan sebuah karya film dokumenter. Dokumenter adalah sebuah tayangan yang memaparkan fakta tentang kehidupan manusia yang bernilai esensial dan eksistensial, berbeda dengan tayangan program-program televisi yang kebanyakan hanya memiliki nilai edukasi. Dokumenter mencakup semua aspek yaitu esensial, eksistensial, edukatif, dan informatif. Penciptaan karya dokumenter “*Line*” ini bertujuan untuk memberikan alternatif tayangan yang memiliki nilai semua aspek tersebut. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan konsep naratif akan tetapi juga konsep visual yang menarik.

Tugas akhir karya seni “Mengenal olahraga *slackline* melalui film dokumenter “*LINE*” dengan gaya *expository*” berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses konsep dan kinerja dalam menciptakan film dokumenter. Konsep yang digunakan untuk merancang film dengan menggunakan gaya *expository*. Gaya *expository* dipilih karena memiliki kekuatan membangun subjektivitas melalui narasi atau *voice over* narasumber untuk membangun aspek informatif dan deskriptif.

Topik yang dipilih untuk dijadikan tema film adalah olahraga ekstrim *slackline*. Narasumber yang dipilih adalah penggiat olahraga *slackline* di Indonesia yang bernama Ardi Andi. Andi merupakan salah satu penggiat olahraga *slackline* di Yogyakarta yang masih aktif hingga sekarang. *Slackline* sebagai salah satu olahraga kategori ekstrim di Indonesia masih jarang diminati dan diketahui, melalui dokumenter inilah Andi akan menjelaskan seluk beluk mengenai olahraga *slackline* sehingga akan dapat menjadi tayangan yang menarik dan bermanfaat bagi penonton.

Kata kunci : Penyutradaraan, Dokumenter, *Expository*, *Slackline*

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Salah satu warisan budaya Indonesia yang mendunia adalah seni beladiri, Pencak Silat. Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki cara pembelaan diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam. Mereka menciptakan beladiri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular, atau burung elang. Asal mula ilmu beladiri di nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi Suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar.

Silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu beladiri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan. Peneliti silat Donald F. Draeger berpendapat bahwa bukti adanya seni beladiri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di Candi Prambanan dan Borobudur. Dalam bukunya, Draeger menuliskan bahwa senjata dan seni beladiri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Sementara itu Sheikh Shamsuddin (2005) berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu beladiri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya.

Salah satu Perguruan Silat (PS), yang menorehkan sejarah di Indonesia adalah PS BIMA (Budaya Indonesia Mataram). Perguruan Silat ini merupakan perguruan pencak silat pertama yang dipercaya oleh Presiden RI Pertama, Ir. Soekarno sebagai duta budaya Indonesia untuk tampil di Bratislava, Slovakia 4 September 1957. Tanggal 12 dan 13 September 1957, PS BIMA kembali tampil di Kota Lodz, Polandia. Sambutan meriah ditujukan kepada rombongan pencak silat sebagai pertunjukan dengan apresiasi yang tinggi, dalam lawatan ke Budapest Hungaria, 7 Oktober 1957. Hal serupa terjadi di Kairo Mesir pada tanggal 13 Oktober 1957 pertunjukkan pencak silat diabadikan dan diberitakan sejumlah media massa Timur Tengah seperti harian ALMASA edisi tanggal 14 Oktober 1957, serta harian ALKAWAKIB tanggal 19 November 1957 di Mesir.

Tidak hanya sebagai Perguruan Silat, PS Bima dalam pertumbuhannya juga menginspirasi sejumlah seniman untuk belajar dan mengekspresikan pada bidang seni masing-masing. Tercatat seniman yang bergabung dengan PS BIMA adalah Hasmi, nama asli Harya Suryaminata (komikus pencipta karakter Gundala Putera Petir), Eko Pece Supriyanto (koreografer, penari) yang pernah malang melintang di dunia internasional menjadi bintang penari pada konser penyanyi Madonna dan koreografer pada film *Generasi Biru* yang disutradarai Garin Nugroho, serta budayawan, penulis dan seorang aktor teater Yogyakarta, Whanny Darmawan. Hal inilah yang menjadikan PS BIMA menjadi salah satu perguruan silat yang mempunyai ciri khas dan perbedaan yang menarik dibandingkan perguruan silat pada umumnya, selain prestasi di dunia persilatan.

Namun PS BIMA dengan segala pencapaiannya seakan tidak muncul ke permukaan seni beladiri di Indonesia, bahkan sangat jarang masyarakat tahu tentang PS BIMA itu sendiri. Jika dibandingkan diantara kepopuleran olahraga beladiri impor seperti Karate, *Tae Kwon Do*, *Jiu jut su*, ataupun *Aikido*, PS BIMA bisa dikatakan tidak sepopuler olahraga beladiri tersebut. Dikatakan hilang dan tidak membuka diri sebagaimana cabang beladiri yang lain, sehingga istilah "eksklusif" timbul dari kalangan penggiat olahraga beladiri tanah air. Salah satu

faktornya dikarenakan pilihan keilmuan BIMA yang sangat menghargai otentisitas talenta pribadi. Bahkan perlakuan terhadap satu murid dengan murid yang lain tidak sama, tergantung karakter masing-masing.

Keilmuan silat BIMA sendiri masih memegang teguh falsafah peninggalan kerajaan Mataram Kuno yang menjadi pedoman cikal bakal perguruan ini dalam mempertahankan eksistensinya dan keberadaannya pada dunia persilatan di Indonesia. PS BIMA percaya, bahwa melalui Prasasti Canggal peninggalan Mataram Kuno yang pada salah satu bubuhnya menjelaskan bahwa Jawa dan kepulauannya merupakan satu kesatuan yang harus dipersatukan. Kemudian perguruan silat ini menempatkan diri sebagai pengawal keutuhan NKRI di atas segala kepentingan yang lain, termasuk salah satunya saat menjadi wakil perguruan silat yang dikirim ke luar negeri tanpa menggunakan nama Perguruan Silat BIMA. Silat BIMA mampu dan sanggup untuk mengalah atas kepentingan yang bersifat kenegaraan atau nasionalisme, karena silat ini percaya tidak ada yang lebih penting daripada kesatuan dari bangsa ini sesuai dengan pernyataan yang tertulis di Prasasti Canggal Mataram Kuno pada 732 Masehi jauh sebelum Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945.

Pada akhirnya pun, perguruan silat ini menerima konsekuensinya dari kalangan seni beladiri tanah air dewasa ini. PS BIMA jarang diketahui oleh pesilat pada generasi sekarang, juga selain PS BIMA sudah resmi keluar dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) institusi nasional yang menaungi perguruan silat Indonesia, PS BIMA juga tidak mengejar prestasi di bidang olahraga secara formal dengan mengkoleksi medali-medali pertandingan seni beladiri. Namun pada beberapa acara yang sifatnya nasional, maupun lokal, silat BIMA yang menjadi wakil perguruan silat se-Indonesia, karena dianggap perguruan silat yang paling netral, hal ini juga didukung oleh pedoman Silat BIMA yang menjadi perguruan silat tanpa muatan politik dan isme-isme tertentu, kecuali untuk kepentingan nasionalisme dan kemurnian seni bela diri secara umum.

Kemudian dengan realita-realita yang sensitif ini, melalui film dokumenter ekspositori menjadi pilihan tepat untuk menyampaikan tema tersebut lebih terbuka. Penyampaian narasi yang objektif dengan penguatan dari bukti-bukti sejarah berupa dokumen rekam jejak perguruan silat ini, namun tetap mengambil narasumber dari Perguruan Silat BIMA sendiri tentang silat yang memiliki latar belakang sejarah Mataram Kuno menjadikan gagasan sejarah dan keberadaan Silat BIMA mudah untuk dikenali dan diakui. Gaya ekspositori adalah cara untuk memadukan sudut pandang subjektif yang kemudian dipadukan dengan kebenaran sejarah yang sudah diakui realitanya, sekaligus menjadi penyajian argumen dari pewaris Silat BIMA dan para pelaku atau pengamat sejarahnya.

IDE PENCIPTAAN

Awalnya keterlibatan secara tidak langsung pada acara peringatan Hari Ulang Tahun PS BIMA di tahun 2018 sebagai salah satu dokumentaris memberikan kesan yang tidak jauh dengan pengalaman empiris sebagai mahasiswa seni, karena PS BIMA juga diikuti oleh seniman-seniwati yang memiliki konsentrasi kreatif dari pelbagai bidang kesenian. Hal ini memunculkan keingintahuan yang lebih dalam tentang perkembangan, proses, dan juga pencapaian PS BIMA langsung dari para murid, guru, dan guru besar perguruan ini.

Ide penciptaan dokumenter ekspositori ini semakin kuat saat mengetahui lebih banyak tentang sejarah PS BIMA, karena tidak hanya tentang olahraga beladiri PS BIMA juga memiliki pencapaian dalam bidang seni, budaya, sejarah Mataram, pengembangan diri, bahkan di bidang militer Indonesia. Namun memang banyak yang belum mengetahui tentang eksistensi PS BIMA.

Bahkan pendiri PS BIMA Raden BrotoSoetarjo dilahirkan di Kampung Pajeksan Yogyakarta pada 25 Oktober 1919 oleh pasangan Sastrowihardjo yang merupakan putra R. Pandjironodipuro II dengan seorang wanita Sedayu anak seorang petani. Raden BrotoSoetarjo adalah trah Hamengku Buwana I lewat Raden Ayu Danukusumo. Raden BrotoSoetarjo dilahirkan tidak jauh dari silsilah

Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, maka Raden Brotsotoetarjo masih menjunjung tinggi kebudayaan Jawa terutama kebudayaan Yogyakarta.

Film ini akan mengupas sejarah Mataram Kuno melalui Prasasti Canggal yang menjadi cikal bakal pedoman Perguruan Silat BIMA, selain juga memberikan gambaran sejarah dari pendiri Silat BIMA R. Brotsotoetarjo, tentang sumber pengetahuannya dalam keilmuan seni beladiri yang kemudian melegitimasi ajaran silatnya menjadi perguruan dengan para pengikutnya. Semua ajaran itu terangkum pada ajaran silat dengan diwakili oleh 9 jurus yang mereka sebut, pribadi permainan. Gerak laku silat inilah yang menjadikan para pesilat BIMA juga harus dan wajib memaknainya kedalam kehidupan sehari-hari dalam bersosialisasi dengan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan pendekatan ekspositori yang menggunakan narasi wawancara dan *voice over* dari narator akan menghadirkan sudut pandang yang menuntun penonton pada topik utama. Narasi ini akan diolah bersama dengan visualisasi yang mendukung pernyataan dari narasumber, sedangkan *voice over* akan menjelaskan perihal gagasan yang berkaitan dengan sejarah yang datanya didapat dari riset dan penguatannya dengan visual animasi juga dokumen-dokumen sejarah. Film ini akan mengutarakan apa penyebab perguruan silat BIMA tidak memilih mengeksploitasi eksistensinya dan tetap menjaga citra pembela NKRI dengan melestarikan kebudayaan, sejarah, juga menerapkannya dalam laku gerak jurus yang mereka namakan pribadi permainan pada seluruh pesilatnya. Struktur dramatik dan alur dapat dipahami dengan perpaduan visual dan narasi yang saling mendukung untuk memandu penonton.

Keinginan pengungkapan dari metode pembelajaran yang menekankan pada otentisitas talenta pribadi masing-masing murid serta keterkaitan perguruan silat dengan dunia kesenian dan budaya sebagai fakta, nilai esensial, metode pendidikan sangat diinginkan dalam pembuatan karya dokumenter "*Silat Budaya Indonesia Mataram*". Melalui karya dokumenter inilah penonton mendapatkan pengetahuan yang baru tentang perguruan beladiri yang tidak berkutat pada

pengolahan fisik tetapi juga pengembangan potensi diri yang sesuai dengan pribadi masing-masing.

Tema dan gagasan dalam film ini, akan disampaikan dalam tiga segmen utama. Segmen pertama akan membahas tentang pendiri silat BIMA, R. Brotsotoetarjo dalam proses mencari keilmuan seni beladiri dengan para gurunya. Segmen kedua, menyajikan fakta-fakta sejarah peninggalan Mataraman Kuno yang diwakili dengan prasasti Canggal dan maknanya. Segmen ketiga, menjadi penjelasan pribadi permainan silat BIMA dengan kaitannya kehidupan sehari-hari dalam falsafah gerak pesilat BIMA.

KONSEP

"Silat Budaya Indonesia Mataram" merupakan sebuah film dokumenter yang akan berdurasi 22 menit. Film dokumenter *"Silat Budaya Indonesia Mataram"* akan banyak mengupas tentang penyampaian medium perilaku saat ini dengan masa lampau yang masih terjaga dengan baik. Masa lampau yang dimaksud adalah unsur filosofis ajaran Mataram Kuno melalui Prasasti Canggal tentang harmoni kehidupan bernegara.

Ekspositori identik dengan membentuk statement yang digunakan untuk menyampaikan tema film. Konsep film *"Silat Budaya Indonesia Mataram"* adalah membentuk cerita dari kumpulan hasil riset sejarah dan wawancara dengan perspektif yang subjektif, begitu juga dengan konsep dramatiknnya. Sehingga film ini membutuhkan konten yang jelas, gambar yang menarik, dan narasumber sesuai dengan temanya untuk menyampaikan premis yang dituju. Alur film menjadi menarik ketika narasi yang didapat memiliki aktualitas sejarah yang terkorelasi pada jaman sekarang. Gaya ekspositori sengaja digunakan karena film ini ingin menjelaskan objek Mataram Kuno itu sendiri dari riset literasi kepustakaan dan narasumber ahli.

Kehadiran film ini bertujuan untuk memancing penontonnya untuk ikut berpikir tentang fenomena eksistensi Perguruan Silat BIMA yang sebenarnya

sangat penting keberadaanya bagi keberlangsungan dan keutuhan sejarah Indonesia, karena sesuai pada riset yang ada, Silat BIMA mampu mengalah pada kepentingan keperguruan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya Indonesia berikut juga nilai-nilai nasionalismenya. Objek Perguruan Silat BIMA sendiri sudah sempat menjadi perdebatan sejak beberapa waktu yang lalu dan tidak menemukan konklusi hingga saat ini, hingga akhirnya isu tersebut mengabur. Film ini ingin mengungkit isu ini dengan sudut pandang historis bangsa Indonesia khususnya seni beladiri pencak silat. Sehingga nantinya film ini akan menjadi bahan evaluasi bersama sekaligus sebagai *reminder* bahwa isu ini akan terus ada ketika infrastruktur dan terms di dunia seni beladiri masih belum jelas.

PEMBAHASAN KARYA

Seperti yang banyak orang ketahui bahwa silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sudah diakui secara skala Internasional. Melalui film dokumenter "*Silat Budaya Indonesia Mataram*" ini gambaran yang detail salah satu perguruan silat yang menitikberatkan pada sejarah pendirian dan prinsip-prinsip perguruannya akan menambah pengetahuan yang lebih dalam tentang perguruan silat. Film ini tidak banyak mengulas tentang teknik silat atau pun prestasi di bidang olahraga seperti film-film dengan tema serupa pada umumnya, namun lebih dalam mengulas tentang bagaimana perguruan silat dibentuk dan apa yang membuatnya tetap bertahan hingga film ini dibuat. Orang pada umumnya tidak lagi memandang silat hari ini dengan perspektif membela diri dari ancaman-ancaman kekerasan, tapi akan lebih menilai silat adalah suatu pilihan prinsip hidup yang syarat akan makna terkandung pada setiap gerakannya.

Film ini bukan dalam artian mengeksploitasi silat BIMA itu sendiri, namun silat BIMA menjadi perwakilan dari sekian banyak perguruan silat di Indonesia yang memiliki rekam jejak konkrit bahkan sebelum perguruannya dibentuk secara formal. Kepustakaan yang lengkap dan didasari oleh bukti-bukti

sejarah berupa dokumen, arsip, buku, rekaman audio visual yang masih bisa diakses menjadikan silat BIMA semakin mudah untuk kembali direkonstruksi sesuai dengan olah data yang nyata. Maka dari itu, pertanggungjawaban pada publik akan dengan mudah terjawab melalui bukti-bukti konkrit tadi, mengingat isu-isu seni beladiri juga sesuatu yang bersifat sensitif jika dikomparasikan dengan siapa yang lebih unggul.

Penegasan dari tema film ini tidak lebih dari mengulas sejarah dari berdirinya perguruan silat BIMA di ruang lingkup seni bela diri tanah air, namun dengan pengaruh-pengaruh sejarah yang berkorelasi dengan salah satu kerajaan di era lampau, yaitu kerajaan Mataram Kuno menjadikan film ini terkesan kompleks. Selain itu di era seni beladiri dewasa ini, eksistensi silat BIMA mulai jarang terdengar dengan mudah, dibandingkan perguruan silat lain yang memiliki prestasi di bidang olahraga nasional lainnya. Begitu juga dengan seni beladiri impor yang di Indonesia sendiri juga semakin banyak peminatnya.

1. Gaya *expository* dalam film "*Silat Budaya Indonesia Mataram*"

Subjektivitas dalam gaya penceritaan ekspositori secara umum dibangun oleh sutradara yang memiliki peran utama dalam mengatur jalannya cerita. Pendekatan dengan gaya ekpositori dalam produksi film dokumenter mempunyai cara bertutur lebih terbuka untuk memaparkan objek atau subjek penceritaan, sehingga lebih mudah untuk membangun pemahaman kepada penonton mengenai apa yang akan menjadi tajuk utama dalam penyampaiannya. Informasi disampaikan secara langsung dan lugas dalam pemaparan gaya ekspositori, dengan penggunaan narasi sebagai penutur cerita

Dokumenter ekspositori menempatkan narator atau *voice over* menjadi *point of view* yang memberikan pemaparan dan kesimpulan terhadap peristiwa yang terjadi dalam gambar. Argumentasi yang disampaikan oleh narasumber menjadi penunjang susunan gambar secara utuh. Beberapa argumen yang dibangun dalam ekspositori umumnya bersifat didaktis, cenderung memaparkan

informasi secara langsung pada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung.

Dalam film dokumenter "*Silat Budaya Indonesia Mataram*" narasumber utama yaitu Bapak Dulah dan Guru Aji akan memberikan gambaran dari kedua falsafah di zaman yang berbeda. Bapak Dulah dengan pengalaman bertutur di masa lampau tentang perjuangan rakyat Mataram yang digerakkan oleh Kesultanan Yogyakarta, serta menterjemahkan peninggalan bersejarah dari Mataram Kuno. Guru Ajie, menjelaskan dengan laku permainan gerak silat yang terkandung makna filosofis dari generasi terdahulu yang menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesuai dengan cita-cita dari pendiri Perguruan Silat BIMA, Raden Broto Soetarjo. Dua narasumber ini akan saling bergantian menguatkan falsafah kuno dan perilaku pesilat di era saat ini.

2. Pembahasan Karya dokumenter "*Silat Budaya Indonesia Mataram*"

a. Judul Film

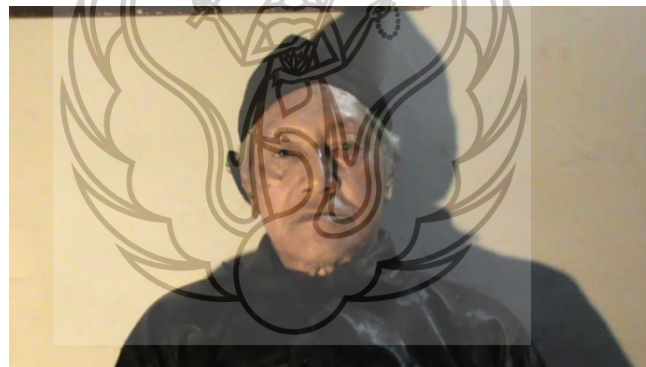
Pemilihan judul film dokumenter "*Silat Budaya Indonesia Mataram*" berasal dari nama perguruan ini sendiri, yaitu Budaya Indonesia Mataram yang kemudian disingkat menjadi BIMA. Nama perguruan ini juga memiliki makna secara etimologi yang luas dan dirasa mampu mewakili keseluruhan dari gagasan yang diangkat dalam film ini. Interpretasinya adalah pandangan masyarakat umum secara sederhana termampatkan oleh kata budaya, Indonesia, dan Mataram. Penambahan kata "silat" di awal judul menjadi pembuka awal dari perspektif penonton tentang tema film ini. Penyajian informasi selanjutnya juga tak akan jauh dari judulnya, unsur-unsur naratif tentang budaya Indonesia, sejarah Mataram Kuno, dan wawasan tentang seni beladiri merupakan topik utama yang akan didapat oleh penonton. Meskipun secara objektif, film ini berkisah tentang pendirian silat BIMA yang berkorelasi dengan sejarah Mataram Kuno dan ruang lingkup seni beladiri di Indonesia.

b. Pemilihan Narasumber

Berdasarkan kebutuhan dari tema yang diangkat, kebutuhan narasumber yang dipilih harus memiliki kapasitas dan kompetensi dibidangnya masing-masing untuk menjelaskan hal seputar seni beladiri dan sejarah Mataram Kuno, berikut daftar narasumber yang akan menjadi narasumber pada film ini:

1. Dulah Safari (Pemerhati Budaya Mataram)

Bapak Dulah Safari, merupakan pengamat budaya Mataram, beliau adalah anggota dari Paguyuban Notoprajan yang bergerak dibidang pelestarian budaya Jawa-Mataram. Beliau mampu menuturkan pasukan Mataram dan juga menjelaskan falsafah dari peninggalan situs bersejarah Mataram Kuno.



Gambar 5.1 Potret Bapak Dulah Safari
Sumber: Arsip Paguyuban Notoprajan

Dalam proses riset film ini Dulah Safari salah satu saksi sejarah pada era kolonial dan perebutan kemerdekaan NKRI di masa itu. Dari fakta inilah yang menjadikan beliau sebagai perwakilan dari narasumber yang mampu memberikan informasi pra kemerdekaan Indonesia dan pasca proklamasi, selain beliau juga mengetahui proses perjuangan pasukan lokal dari kesultanan Yogyakarta saat merebut kemerdekaan dari pasukan kolonial. Pasukan lokal ini salah satunya adalah pasukan yang masih ada sangkut pautnya dengan keilmuan silat BIMA.

2. Th. Ajie Indrajaya

Guru Th. Ajie Indrajaya adalah pengajar sekaligus Ketua Penelitian dan Pengembangan dalam struktural dari Perguruan Silat BIMA Pusat. Melalui narasumber ini segala informasi tentang perguruan BIMA sangat berkompetensi untuk disampaikan, baik informasi yang bersifat formal mengenai sejarah pendirian dan tentang keilmuan silat BIMA itu sendiri, mengingat beliau juga pewaris dari silat BIMA saat ini.



Gambar 5.2 Potret Guru Th. Ajie Indrajaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi Mei 2018

Th. Ajie Indrajaya memahami betul tentang seluk beluk dari perguruan silat BIMA karena konsentrasi beliau selain mengajar dalah terus mempelajari lingkup seni beladiri di seluruh Indonesia dengan sudut pandang silat BIMA. Pada film dokumenter ini, Th. Ajie Indrajaya adalah narasumber utama sekaligus membantu dalam riset dan pengembangan yang berkaitan dengan Mataram Kuno.

c. Musik Ilustrasi

Mengemas gambar dengan ilustrasi musik yang baik akan menjadi penunjang dari *mood* program yang disuguhkan kepada penonton. Secara tidak langsung, emosi yang dibangun oleh musik ilustrasi akan berdampak pada gambar yang ditampilkan. Musik yang digunakan dalam film dokumenter ini dibuat berdasarkan *mood* yang ingin dibangun oleh sutradara. Ilustrasi musik yang

digunakan dalam film ini juga mengambil musik yang diputar oleh salah satu narasumber saat bersama menapak tilas di situs Lingga Mataram Kuno.

d. Format Film

Format film dokumenter dipilih untuk merepresentasikan gagasan yang terkandung dalam film "*Silat Budaya Indonesia Mataram*", karena dokumenter merupakan format film yang tepat untuk menampilkan cerita atau pembahasan mengenai penyampaian sebuah makna dan informasi yang terkandung.

e. Narasi

Narasi pada dokumenter gayaekspositori mempunyai peranan penting yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Narasi yang dimaksudkan adalah *voice over commentary* yang berasal dari pernyataan-pernyataan penting yang diungkapkan oleh narasumber. Alasan memberikan narasi kepada film ini karena narasi dapat memperjelas peristiwa yang dialami oleh narasumber dan kurang dipahami oleh penonton, selain itu narasi juga dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot-shot* yang disuguhkan. Semua narasi yang diungkapkan dalam karya dokumenter ini disertai *stock shot* yang berkaitan sehingga kehadiran narasi hanya sebagai pelengkap dan dapat memberikan informasi lebih kepada penonton.

f. Target Penonton

Target penonton film "*Silat Budaya Indonesia Mataram*" lebih ditujukan pada khalayak yang berkecimpung di dunia seni beladiri, hal ini berkaitan dengan tema yang diambil. Meskipun pada proses pembuatan film ini, penyampaiannya juga dirancang untuk masyarakat awam yang sama sekali belum mengetahui tentang adanya silat Mataram Kuno di dunia seni beladiri tanah air. Tema historis Mataram Kuno dan kesatuan NKRI adalah hal minor bagi masyarakat umum, oleh karena itu target *audience* lebih dibatasi pada kalangan menengah ke atas dan

mahasiswa yang biasanya lebih memerlukan tambahan pengetahuan dilingkup seni beladiri. Selain target penonton tersebut, film ini diharapkan juga ditonton oleh seniman media rekam, pesilat tanah air, dan pengamat budaya kerajaan di masa lampau lainnya, agar dapat menjadi bahan diskusi atau evaluasi bersama di masa selanjutnya.

g. Target Tayang

Target tayang film ini diutamakan pada masyarakat yang memiliki keilmuan seni beladiri dan beberapa aspek masyarakat yang peduli dengan seni beladiri seperti instansi pemerintahan untuk bimbingan atlet nasional. Dikemudian hari film ini diharapkan dapat ditayangkan di beberapa lembaga, perguruan silat lain, dan komunitas seni khususnya seni media rekam. Film dokumenter diciptakan dengan tujuan menyumbangkan pemikiran dan pengetahuan bagi masyarakat, oleh karena itu film ini akan lebih berguna ketika dipertontonkan pada *audience* yang bersentuhan langsung dengan seni beladiri pencak silat.

h. Visual

Pembahasan tema Mataram Kuno dan Perguruan Silat BIMA tentunya diiringi dengan visual yang berkaitan dengan seni beladiri pula. Bahan-bahan visual seperti aktivitas latihan, medali atau plakat penghargaan, dan arsip-arsip pendukung sejarah Matam Kuno menjadi bahan pokok yang harus didapatkan sebanyak-banyaknya untuk mendukung konten film ini. Visualisasi dan penggambaran dengan animasi juga akan mendukung bagaimana gagasan dan juga kronologis sejarah ini terjadi hingga sekarang ini menjadi Perguruan Silat BIMA. Pesilat dan keilmuannya juga insan bangsa Indonesia yang memiliki muatan lebih karena dia harus bertanggungjawab atas pengetahuannya agar dapat bermanfaat dalam kalangan yang terdekat.

3. Pembahasan Segmen Film Dokumenter "*Silat Budaya Indonesia Mataram*"

Pembagian segmen dalam film "*Silat Budaya Indonesia Mataram*" ini terbagi menjadi 4 bagian. Pembagian segmen ini disusun berdasar pertimbangan dramatik dan membentuk struktur cerita yang tidak monoton. Selain mempermudah saat proses produksi, segmen menjadi acuan dan juga pengembangan esensi dari film dokumenter itu sendiri.

a. Segmen *opening*

Segmen *opening*, akan menjadi proses intro atau pengenalan Perguruan Silat BIMA. Identitas perguruan ini dijelaskan dengan demonstrasi gerak silat BIMA. *Stockshot* dan juga *footage* yang didapatkan dari hasil riset akan menjadi konten yang menguatkan wawancara dari Bapak Dulah, penggunaan *footage dan stockshots* ini adalah salah satu cara agar dapat mencapai gambaran masa lalu pada masa kerajaan Mataram Kunodan korelasinya dengan silat BIMA.



Gambar 5.3 (a,b) *Screenshot* demonstrasi gerak Silat BIMA

Penggunaan *picture color grayscale* adalah bentuk pendekatan visual yang memberikan kesan lampau, sehingga penuturan kronologis dalam film ini semakin mudah dipahami oleh penonton. Selain mengimbangi kumpulan *footage* dengan kualitas gambar yang standar, *grayscale* juga akan menciptakan dimensi ruang dan waktu yang berbeda.

Pada segmen ini, *footage* berupa penggalan peperangan kerajaan-kerajaan di masa lampau menjadi sub-plot yang disampaikan, karena bagaimana pun juga latar belakang kerajaan Mataram Kuno melalui Prasasti Canggal adalah salah satu prinsip silat BIMA yang sampai saat ini nilai-nilai filosofisnya masih dipegang teguh oleh generasi-generasi selanjutnya. Prasasti Canggal yang dibahas ada pada salah satu bait tentang pemersatuan daerah *continental* atau kepulauan beserta seluruh elemen kelautannya yaitu Nusantara, yang kemudian dinamakan Indonesia.



(a)

(b)

Gambar 5.4 (a,b) Screenshot insert *footage* peperangan kerajaan-kerajaan di masa lampau

Opening film “Silat Budaya Indonesia Mataram” berupa rangkaian potongan pendek wawancara dan cuplikan gambar-gambar pertarungan dalam silat BIMA. *Opening* difungsikan selayaknya teaser untuk membuka tema pembahasan melalui beberapa statement yang menggambarkan konten film serta konflik mengenai silat BIMA. Contohnya statement dari Dulah Safari yang mengatakan bahwa silat BIMA tidak seperti silat pada umumnya perguruan silat lain. Statement semacam ini akan membuat penonton lebih tertarik dan tertantang untuk melihat apa konten selanjutnya.



Gambar 5.5 Screenshot statement Dulah Safari: "Silat BIMA silatnya perwira"

DULAH SAFARI: ... melatih perwira-perwira Akmil, jadi silatnya silat itu silat Perwira itu yang yang ee..bedanya.

Visualisasi gerak silat BIMA juga dikombinasikan dengan sejarah kerajaan Mataram Kuno dan eksistensi perguruan silat BIMA pasca kemerdekaan NKRI. Segmen *opening* akan ditutup dengan *statement* narasi keberadaan silat BIMA yang mulai jarang diketahui oleh perguruan silat yang lain di era saat ini. Hal ini digunakan sebagai langkah pengunci fokus penonton tentang permasalahan yang dihadapi silat BIMA.

b. Segmen satu

Pada segmen ini penayangan *footage* berupa foto-foto jaman dahulu dari sosok R. Brotoetarjo pendiri Silat BIMA ditayangkan berupa *slideshow*. Pemberian *caption text* juga akan membantu untuk mengenali identitas dari masing-masing profil yang dimunculkan. Kemudian dilanjutkan dengan narasi *voice over* yang menuntun penonton untuk memahami alur kronologis R. Brotoetarjo dalam mencari keilmuan silat, hingga beliau mendirikan Perguruan Silat BIMA. Setelah mendirikan Silat BIMA dilanjutkan dengan pencapaian-pencapaian dalam seni bela diri perguruan ini di Indonesia.



Gambar 5.6 (a,b,c,d) *Screenshot footage* potret jaman dahulu dari sosok pendiri Silat BIMA

Sumber: Arsip Perguruan Silat BIMA

Pada segmen satu, topik pembahasan mulai mengerucut pada pergerakan generasi dari Kerajaan Mataram di Yogyakarta yang nantinya menjadi cikal bakal kelahiran Perguruan Silat BIMA. Pergerakan ini adalah perjuangan seluruh elemen pertahan dan pasukan-pasukan yang sifatnya masih kedaerahan digerakkan pada waktu itu oleh kesultanan Yogyakarta. Silat BIMA melanjutkan perjuangan leluhur Mataram Kuno dengan mewarisi falsafah dan laku ritualnya. Silat BIMA mengawal lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia di tahun 1945 melalui paguyuban Notoprajan. Narasi ini disampaikan dalam sesi diskusi pada ulang tahun Perguruan Silat BIMA di tahun 2017 oleh Dulah Safari.

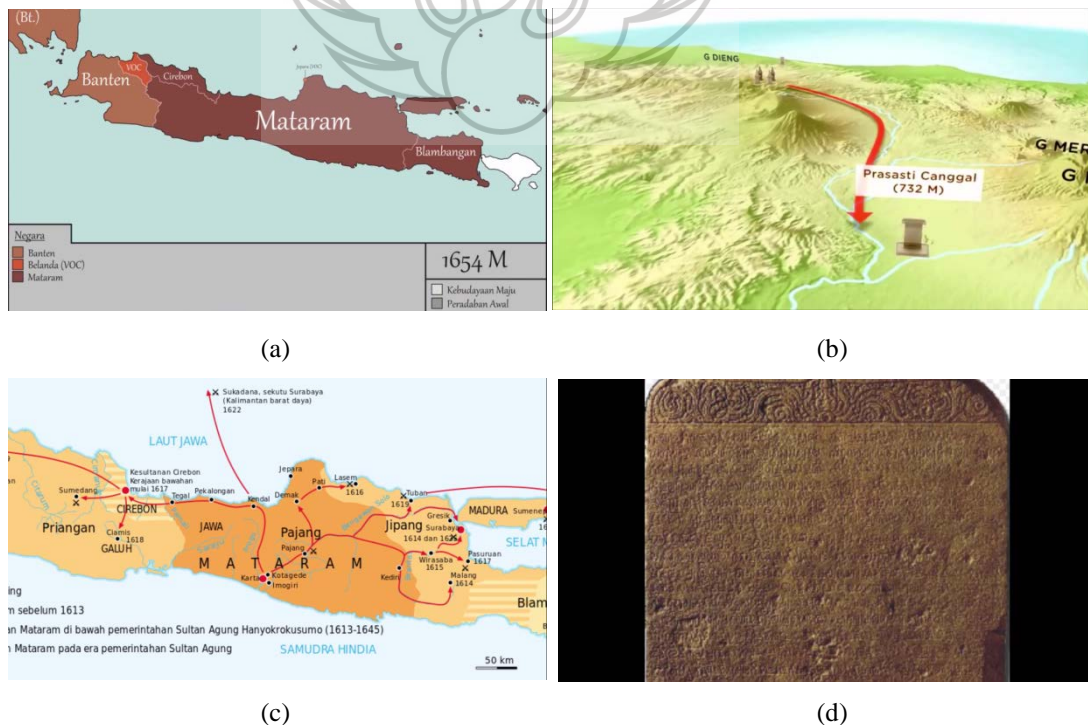
Guru Ajie pada sesi wawancara di segmen satu membahas lebih detail tentang ajaran-ajaran Mataram serta budi pekerti termasuk seni bela diri dan cara pandang mempersatukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pernyataan dari Guru Ajie didasarkan masih pada lingkup peninggalan sejarah Mataram Kuno

tentang falsafah yang ada pada Prasasti Canggal, yang jika dijabarkan lagi dengan relevansi bangsa Indonesia saat ini menjadi embrio Pancasila.

c. Segmen Dua

Segmen kedua adalah penuturan kronologis pada masa lampau di jaman kerajaan Mataram Kuno yang mulai terhitung sesuai dengan penemuan Prasasti Canggal, yaitu pada tahun 732 Masehi, kemudian diteruskan oleh kerajaan-kerajaan yang bergantian mendominasi dan melegitimasi kekuasaan di masa itu. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, Bapak Dulah, salah satu bait di Canggal menjadi proklamasi maritim dunia dengan kepulauan Jawa dan lautnya adalah pusat pemujaan keselamatan dunia bukan hanya Nusantara saja.

Kemudian pada abad ke-12 dominasi kerajaan Majapahit mulai mengekspansi, dilanjut dengan Mataram Islam pada abad ke-18, dan pada abad ke-20 barulah terlahir Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun tidak lagi membahas tentang kerajaan Mataram Kuno, namun yang menjadi pokok dari segmen kedua ini adalah gagasan pada Prasasti Canggal tentang pemersatuan sebuah negara atau kerajaan yang sudah jauh tertulis pada tahun 732 Masehi.



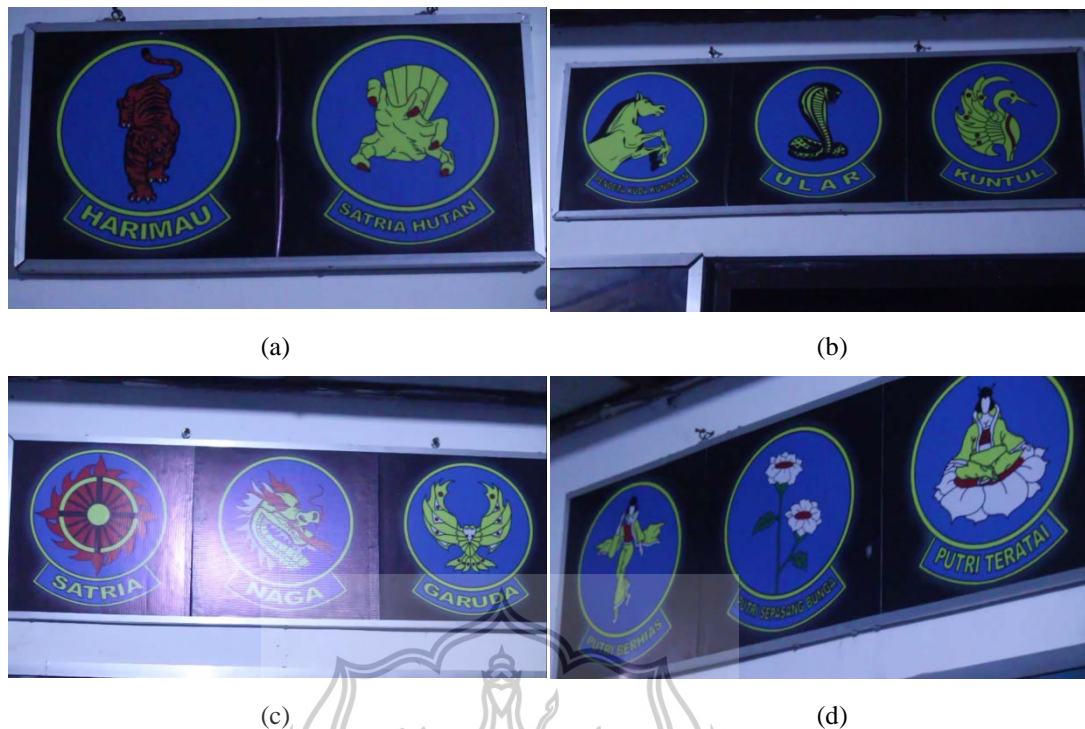
Gambar 5.7 (a,b,c,d) Screenshot footage sejarah ekspansi dan peninggalan Mataram Kuno

Pada segmen kedua pula, permasalahan tentang eksistensi BIMA kembali dimunculkan dan langsung dijelaskan oleh Th. Ajie Indrajaya faktor-faktor seperti prinsip BIMA dan latar belakang BIMA yang menyebabkan keluarnya dari Ikatan Pencak Silat Indonesia. Topik ini sengaja dibuat dengan durasi yang lebih pendek namun tetap memiliki muatan pertanyaan yang sesuai dengan permasalahannya, hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya antisipasi semakin melebarnya topik yang dibahas. Mengingat isu ini sebenarnya cukup sensitif untuk perguruan BIMA itu sendiri, namun dengan pertanyaan yang sederhana tentu akan memberikan jawaban yang kompleks pula.

d. Segmen 3

Pembahasan di segmen tiga ini, mulai kembali menitikberatkan pada Perguruan Silat BIMA dalam gerak tata silat dengan falsafah-falsafah Mataram Kuno. Beberapa murid dari BIMA melakukan gerakan jurusan murni dari hasil cipta pendiri utamanya, R. Broto Soetarjo. Terdapat sembilan jurus utama dan salah satu jurus dari kesembilannya itu, satu jurus dikhususkan untuk jurus gerak silat wanita yang dibagi menjadi tiga bagian, yang jika semua dikalkulasikan menjadi 11 jurus.

Simbol-simbol dari perguruan BIMA juga dibahas dan juga dipraktikkan dengan falsafah penerapan moral kehidupan sehari-hari. Teori keseimbangan alam yaitu *Yin Yang* sebagai lambang keseimbangan alam bumi dan langit, hitam dan putih, keras dan lembut, dan lain sebagainya juga dibahas secara ringkas. BIMA wajib bela negara dengan menjaga situs budaya asli Nusantara.



Gambar 5.8 (a,b,c,d) Screenshot lambang pribadi permainan Silat BIMA

Wawancara dengan pewaris Silat BIMA, Th. Ajie Indrajaya yang memberikan *statement* tentang gerak Silat BIMA sekaligus kesimpulan dari keberadaan Silat BIMA. Dari Silat BIMA inilah, para pesilat dan masyarakat secara umum harus mampu menauladani gerakan Silat BIMA. Tidak hanya tentang bagaimana mengolah gerakan secara fisiologis, tapi kesadaran kita sebagai bangsa Indonesia juga harus menjaga identitas bangsa setidaknya dengan hal kecil yaitu melatih pribadi kita untuk berguna setidaknya bagi lingkungan sekitar kita.

Segmen ini dirangkai secara sederhana dan tidak terlalu dipenuhi dengan informasi yang berat untuk memberi waktu pada penonton agar ikut masuk dalam perspektif yang disajikan di segmen ini. Penonton disajikan gambar-gambar yang lebih mengikuti tempo musik dan tidak mengandung banyak informasi, seperti gambar *event-event* yang pernah diselenggarakan Perguruan Silat BIMA.



Gambar 5.9 Screenshot wawancara Guru Ajie Indrajaya sebagai penutup film



Gambar 5.10 Screenshot pada prosesi kenaikan sabuk

Statement Th. Ajie indrajaya menjadi penutup film ini untuk mengarahkan penonton pada kesimpulan yang sama dengan beliau, bahwa seorang pesilat juga harus memahami latar belakang keilmuan silat baik dalam pemahaman prinsip perguruan silatnya maupun keilmuan dari gerak silat itu sendiri. Statement yang disampaikan oleh Th. Ajie Indrajaya akan menjadi ruang berpikir terbaru yang meluruskan persepsi perguruan silat hadir hanya untuk mengejar prestasi formal, namun juga harus menjadi identitas bangsa Indonesia yang harus bisa dipertanggungjawabkan pada khalayak publik, khususnya publik secara global. Dari kesimpulan ini pula, gagasan dan permasalahan tentang eksistensi BIMA terjawab, bahwa BIMA tetap pada prinsip bela negara dan juga melestarikan budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Salah satu *genre* karya seni media rekam yang mengutamakan fakta dan realita adalah film dokumenter, selain itu filmdokumenter pun bercerita secara naratif, dengan demikian unsur dramatik juga harus menjadi unsur penguat dari isi cerita dari realitasnya sendiri. Sebagai tontonan, film dokumenter merupakan salah satu solusi untuk mendapatkan edukasi dengan topik yang variatif tergantung pada tema film itu sendiri. Penyampaian gagasan pun harus sesuai dengan fakta yang didapatkan melalui riset yang berimbang. Sutradara dokumenter harus memiliki kepekaan momen estetis, mampu merespon isu-isu sosial, serta merangkumnya menjadi satu kesatuan karya yang mampu memberikan informasi atau bahkan mampu merubah pola pikir penontonnya.

Pada prosesnya, tahapan demi tahapan dari mulai praproduksi, produksi, pasca produksi juga menjadikan sutradara dokumenter meningkatkan kreatifitas dalam konsep estetis maupun konsep teknis. Dalam film dokumenter "*Silat Budaya Indonesia Mataram*" pun hal ini bertujuan untuk mewujudkan dan memberikan tontonan dokumenter yang memberikan pengetahuan sejarah leluhur bangsa Indonesia, menunjukkan suri tauladan perilaku sosial melalui laku pesilat, dan hiburan alternatif film dokumenter yang bertemakan seni beladiri. Gagasan-gagasan tersebut diwujudkan melalui Perguruan Silat BIMA yang merupakan perguruan silat yang memiliki pakem sangat kuat dari leluhur sebelumnya.

Perguruan silat ini, mampu membahas isu-isu nasionalisme saat ini dengan pandangan falsafah kekuasaan di era lampau melalui kerajaan Mataram Kuno. Perguruan silat yang sebenarnya memiliki segudang prestasi, capaian, serta prestise dengan skala nasional dan internasional, namun tetap mendisiplinkan diri dengan pilihan mengalah untuk cita-cita yang lebih luhur, mempersatukan nusa dan bangsa. Mempelajari bela diri tidak hanya tentang kontak fisik, namun dengan perilaku dan niatan yang mulia mampu mengubah pola pikir dan ideologi seseorang atau bahkan kalangan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Dudley. *Concept In Film Theory*. Melbourne: Oxford University Press, 1984.
- Ayawaila, Gerzon. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta: FFTV IKJ Press, 2008.
- Burton, J., Loomba, A. *Race in Early Modern England A Documentary Companion*. Palgrave Macmillan US Publisher. 2007
- Curran Bernard, Sheila. *Documentary storytelling : making stronger and more dramatic nonfiction films*. Amsterdam : Boston by Focal Press. 2007
- Djoemali, Mohammad. *Pelajaran Pencak Silat Nasional Untuk Akademi*. Jakarta: Yogyakarta, UP Indonesia, 1986.
- F. Draeger, Donn. *Weapons and fighting arts of Indonesia*. Rutland, Vt. : Charles E. Tuttle Co. 1992.
- Maryono, O'ong. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Benang Merah. 2008
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Press. 2001
- Phillips, William H. *Film :An Introduction*, Boston : Bedford/St. Martin's, 2009.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. *Riwajat Indonesia Djilid II*. Djakarta: Jajasan Pembangunan. 1951
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2000.
- Rosenthal, Alan. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*, Carbondale : Southern Illinois University Press, 2015.
- Shamsuddin, Sheikh. *The Malay Art Of Self-defense: Silat Seni Gayong*. North Atlantic Books. 2005.

Sumarno, Marcelli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo. 1996.

Tanzil, Chandra. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.

Untung Sudarto, Petrus. *“Riwayat Seorang Pendekar Silat”*. Yogyakarta: BIMA, 1999.

Wibowo, Fred. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 1997

Daftar Website

Perguruan Silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram), Bela Raga – Bela Negara
<https://tangtungan.com/perguruan-silat-bima-budaya-indonesia-mataram-bela-raga-bela-negara/> (diakses 18 Mei 2018)

Grup Tertutup Perguruan Silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram)
https://web.facebook.com/groups/35493429853?_rdc=1&_rdr (diakses 18 Mei 2018)

Forum Diskusi Sahabat Silat
<http://sahabatsilat.com/forum/aliran-pencak-silat/keluarga-silat-nasional-indonesia-perisai-diri/345/> (diakses 11 Juli 2018)

Ikatan Pencak Silat Indonesia
<http://kesatriautama.blogspot.com/2015/10/ikatan-pencak-silat-indonesia.html> (diakses 11 Juli 2018)

Peranan Raden Brotosutarjo Dalam Pengembangan Perguruan Pencak Silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram) Tahun 1919-1973

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ilmu-sejarah/article/download/8780/8439>(diakses 1Juli 2018)

Daftar Narasumber

Th. Ajie Indrajaya

Dulah Safari

Y. Untung Harry Sutaryo

Dioren Jalu Pramana

Mas Rendra

Daftar Sumber *audio-visual*

1. Arsip Perguruan Silat Budaya Indonesia Mataram Pusat
2. Kerajaan Mataram Kuno - Ekspedisi Cincin Api
3. Sejarah Jawa (10.000 SM - 2017 M)
4. Jaka Tingkir (1983)
5. Perang Mataram (Sultan Agung) vs VOC Belanda